

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang dapat dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi, maupun dari kandungan gizi yang dimiliki. Sumarni & Hidayat (2005) mengatakan bahwa permintaan akan bawang merah untuk konsumsi dan sebagai bibit dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi volume impor, peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus senantiasa ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi (Tambunan, dkk, 2014).

Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebesar 5%. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Holtikultura (DJH) menyebutkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia Dari tahun 2006-2010 selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 794.929 ton, 802.810 ton, 853.615 ton, 965.164 ton, dan 1.048.934 ton (Tabuni, 2017). Produksi bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2011 yaitu 14.407 ton sedangkan produksi bawang merah di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2009 yaitu 551 ton (Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang diperlukan masyarakat. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum sepenuhnya menerapkan kaidah budidaya yang benar. Sehingga perlu dilakukan perbaikan cara-cara budidaya mulai dari persiapan lahan, penerapan teknik

budidaya, perbaikan penanganan pascapanen, dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman seperti jenis tanah, kelembapan udara, pH tanah, cahaya matahari, perawatan dan pemberian pupuk (Tabuni, 2017). Sutanto (2005) menyebutkan bahwa pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami daripada bahan pembenah buatan. Pupuk organik mencegah terjadinya erosi, pergerakan permukaan tanah dan retakan tanah (Tambunan, dkk, 2014). Tanah merupakan komponen penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Reaksi pH tanah sangat erat kaitannya dengan kesuburan tanah yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan berdampak pada produktivitas tanaman. Pemberian dosis kapur untuk pertumbuhan tanaman bawang merah dalam mengatasi Ph tanah yang masam merupakan salah satu cara yang efektif saat pengolahan tanah. Salah satu kapur yang dapat digunakan yaitu kapur tohor atau kapur sirih (CaO) adalah kapur hasil pembakaran atau pemanasan dari kapur mentah Kalsium Karbonat (CaCO_3) pada suhu di atas 950 derajat celsius (Rinaningsih, 2019).

Kapur tohor adalah hasil pembakaran batu kapur alam yang biasa di gunakan pada pertanian sebagai penetral tanah. Komposisinya sebagian besar merupakan kalsium karbonat (CaCO_3) pada temperatur diatas 900 derajat Celsius terjadi proses kalsinasi dengan pelepasan gas CO_2 hingga tersisa kepadatan CaO atau bisa juga disebut quick lime. Kalsinasi batu kapur dilakukan didalam furnace

dengan panas api tak langsung pada suhu 950°C dengan ukuran bervariasi yaitu 1x1,2x1,5 cm, 5x6x6 cm, dan 8x14x10 cm sedangkan waktu pembakaran di variasi selama 2,3,4,5,6 jam. Waktu pembakaran selama 6 jam dengan ukuran 1x1,2x1,5 cm menghasilkan tingkat perolehan kadar CaO yang paling besar yaitu 95,07% sedangkan waktu kalsinasi selama 2 jam tingkat perolehan kadar CaO hanya 74,90%. Ukuran batu kapur yang lebih besar yaitu 8x14x10 cm dengan waktu kalsinasi selama 4 jam menghasilkan tingkat perolehan kadar CaO yang cukup rendah yaitu sebesar 72,30%. Dengan demikian waktu kalsinasi dan ukuran batu kapur sangat berpengaruh terhadap kadar CaO yang dihasilkan. (Amin & Kurniasih, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian kapur tohor terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di tanah latosol ?
2. Berapa dosis kapur yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah di tanah latosol ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian kapur tohor terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah di tanah latosol
2. Mengetahui dosis kapur tohor yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah di tanah latosol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tambahan, sebagai bahan bacaan dan literature mengenai pengaruh dosis menggunakan kapur tohor terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh dosis menggunakan kapur tohor terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.